



PANDATARA DAN JARLATSUH: MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG

Laila Octaviani ✉

SMA PGRI Pemalang , Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

implementation;

multicultural education;

proces.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas model pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara (TN) Magelang Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Implementasi pendidikan multicultural tercermin dalam beberapa aspek: (1) aspek visi dan misi, (2) kehidupan keseharian peserta didik; (3) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatara, (4) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan; serta (5) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui jarlatsuh (pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan).

Abstract

The objective of this study is to discuss the implementation and a model of multicultural education in Taruna Nusantara (TN) high school, Magelang, Central Java. The research method used in this study is phenomenological approach. The study shows that the implementation of multicultural education is reflected in several aspects: (1), vision and mission; (2) daily life activities of the learners; (3) activities related to culture and arts, which are called pandatara; (4) the values associated with the concept of nationalism, effort, and culture; and (5) the implementation of developmental stages of the personality and character of the students through jarlatsuh which include teaching activities, care, training.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

SMA PGRI Pemalang, Jl Dr Wahidin Sudirohusodo, Jawa Tengah Indonesia, 52361

Email: lailacute@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

"*Bhinneka Tunggal Ika*" semboyan Indonesia yang mencerminkan negara terdiri dari berbagai sukubangsa, etnis dan agama, tetapi terintegrasi dalam ke-ikaan, dan kesatuan. Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai keragaman tersebut sering disebut sebagai masyarakat "multikultural". Masyarakat multikultural dapat pula tercermin dalam bahasa, adat-istiadat, dan kebudayaannya. Konsep multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multikulturalisme menjadi penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat yang beragam.

Prinsip-prinsip dasar multikulturalisme mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Sarana terbaik dan strategis yang digunakan untuk membangun dan mensosialisasikan konsep multikultural agar melahirkan perilaku sosial kondusif, "kearifan sosial", "kearifan budaya" dan "kearifan moral" adalah lewat pendidikan formal melalui persekolahan dan menanamkan "pendidikan multikultural".

Pengakuan akan keragaman etnis, suku dan budaya penting ditumbuhkan pada peserta didik, karena para pendiri bangsa ini menempatkan ideologi multikultural sebagai dasar kehidupan bernegara dan kebangsaan yaitu "Bhinneka Tunggal Ika. Ideologi multikultural yakni perbedaan dalam kesederajatan tentu diakui, baik secara individual atau kelompok maupun secara kebudayaan. Penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan ini ditumbuhkembangkan selama lebih dari 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru. Selama kurun waktu itu, konsep pendidikan selalu seragam dan upaya penyeragaman budaya, tanpa memperhatikan budaya masing-masing daerah yang ada. Sampai saat ini, wawasan multikultural bangsa Indonesia masih sangat

rendah. Kerendahan wawasan multikultural menyebabkan berbagai permasalahan yang menjadi bagian krisis multidimensi yang dihadapi Bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural melalui pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai multikultural, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural.

Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Masalah-masalah yang ada sekarang ini dapat diminimalisir dan tidak berkembang ke arah disintegrasi, serta diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru juga mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme, dan dapat mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-visi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme.

Para siswa dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Penanaman

pendidikan multikultural kepada peserta didik diharapkan generasi di masa yang akan datang sebagai generasi multikultural dapat menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Pentingnya pendidikan multikultural ini telah dilaksanakan di lembaga sekolah salah satunya di SMA Taruna Nusantara Magelang.

SMA Taruna Nusantara Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat pengkaderan yang tinggi, berwawasan luas, dan inovatif serta siap menjadi kader yang dapat memberikan daya ungkit yang besar bagi perkembangan bangsa sesuai dengan semangat konstitusi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini jarang terdapat lembaga pendidikan kader bangsa yang dalam menjaring calon menggunakan pola pemilihan fisik, intelek, dan mental kepribadian. Padahal bagi sebuah bangsa yang besar tentu diperlukan kualitas SDM yang utuh baik fisik maupun psikis terutama SDM yang memiliki jatidiri kebangsaan. Secara kognitif, lembaga ini menanamkan jiwa dan semangat Pancasila, dan secara afektif menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika dan secara konatif lembaga pendidikan ini diharapkan membawa arus perubahan sebagai aplikatif ilmu yang diperoleh dalam kelas sesuai kurikulum pendidikan yang diberikan.

Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan yang lainnya, SMA Taruna Nusantara Magelang memiliki dua kurikulum yang diterapkan yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diwajibkan untuk diterapkan di seluruh satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dan kurikulum khusus. Kurikulum khusus yang digunakan SMA Taruna Nusantara Magelang yaitu kurikulum Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara yang menerapkan kehidupan asrama penuh yang berarti siswa dan pamong tinggal bersama dalam satu kompleks perguruan dan membentuk masyarakat kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi.

Siswa SMA Taruna Nusantara dididik agar menjadi tunas-tunas pemimpin masa depan Indonesia yang berkualitas baik moral dan budi pekertinya serta memiliki keima-

nan dan ketakwaan kuat, menghayati wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Kebudayaan di SMA Taruna Nusantara sangat beraneka ragam, dikarenakan istilah “nusantara” melekat pada prinsip sekolah ini. Beraneka ragamnya budaya baik dari adat-istiadat, bahasa, agama, serta ras (etnis) mengharuskan siswa saling menghargai perbedaan, memiliki sikap toleransi dan demokrasi. Inilah yang ditanamkan di SMA Taruna Nusantara yakni nilai-nilai pendidikan multikultural. Apabila sejak awal siswa yang akan menjadi tunas bangsa Indonesia tidak dididik berwawasan nusantara maka akan terjadi suatu gesekan budaya antara yang satu dengan yang lain. Kondisi dan potensi SMA Taruna Nusantara itulah menjadikan SMA Taruna mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara peserta didik yang berbeda agama, ras, etnik dan budaya, tetapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para peserta didiknya serta peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah “Graha”. Bertolak dari latar belakang di atas, muncul pertanyaan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dan proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang.

Penelitian Riyadi (2010) Mengungkapkan karakteristik pendekatan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA N 4 Purworejo. Guru sosiologi dalam proses pembelajarannya menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, praktek dan pembiasaan perbedaan pendapat. Cara kerja yang dipakai dalam proses pembelajaran multikultural dilakukan dengan cara memberikan kesempatan munculnya ide atau gagasan dari siswa. Pemunculan gagasan atau ide dikemas dengan

suasana yang menyenangkan atau tidak menakutkan. Siswa belajar dengan kelompok. Guru lebih banyak mengamati perilaku atau aktivitas siswa dalam berekspresi terhadap ide atau gagasannya.

Kumbara (2009) mengatakan bahwa keberagaman sosio-kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di samping menjadi kebanggaan dan potensi kekayaan yang tak ternilai, tetapi juga mengandung potensi konflik yang amat besar. Potensi konflik tersebut bila tidak bisa dikelola secara tepat, bijaksana dan berkesinambungan niscaya akan menjadi sumber disintegrasi bangsa yang bisa menghancurkan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia, sejauh ini kesadaran dan gerakan terhadap multikulturalisme dan pendidikan multikultural diakui sudah mulai berkembang, namun itu cenderung masih sebatas wacana dan hanya sebagai jargon politik, dan belum menjadi kebijakan pendidikan nasional yang terimplementasikan secara sistematis dan konsisten. Melihat realitas tersebut, upaya pembangunan sistem pendidikan nasional sudah saatnya digagas dalam kerangka kepentingan pengembangan multikulturalisme dan peradaban umat manusia dalam semangat persaudaraan, kesetaraan, persatuan dan kesatuan atau “keikean” di dalam “kebhinekaan”, untuk mengantisipasi kuatnya tekanan arus globalisasi di satu sisi dan bangkitnya kesadaran identitas etnik partikularistik di sisi lain.

Dwi (2006) menyatakan bahwa institusi negara memainkan peranan penting menghentikan kesinambungan rentetan kekerasan sosial politik: kapabilitas dan kompetensi institusi negara dalam memilih, merumuskan, dan menjalankan kebijakan ekonomi dan kebijakan pengembangan warga negara. Kelumpuhan institusi negara dapat menjadi lahan subur bagi perkembangan dominasi etnik di arena politik masyarakat. Etnisitas, agama, atau elemen primordial lain bila muncul di pentas politik sebagai prinsip paling dominan dalam pengaturan negara dan bangsa, Indonesia akan mengalami disintegrasi bangsa. Masyarakat yang plural perlu dikembangkan nilai-nilai multikultural.

Berbagai konsep yang relevan den-

gan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Nilai-nilai yang diperlukan bagi terciptanya sebuah masyarakat yang multikultural, yakni nilai-nilai anti rasisme, multikulturalisme dan komunitas antar ras. Langkah internalisasi nilai multikultural sebagai sarana membangun *character for the national well being* untuk mencegah konflik antar suku, dan agama di Indonesia dengan cara mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kebijakan pendidikan.

Pandangan lainnya dinyatakan oleh Arifudin (2007). Dia menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki landasan filosofis yang sangat kuat, yang mengakar pada perbedaan suku, etnik, bahasa, agama, dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera (Rosdaya, 2008). Tujuan tersebut

bukan sesuatu yang bersifat *taken for granted*, melainkan harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yaitu pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural tepat untuk membangun nasionalisme ke-Indonesia-an dalam menghadapi tantangan global, karena memiliki nilai inti (*core value*) dalam perspektif lokal maupun global, yakni: 1) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Tanggung jawab terhadap negara kesatuan, 3) Penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, 4) Menjunjung tinggi supremasi hukum, dan 5) Penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal. Pendidikan multikultural mempunyai tujuan yang selaras dengan upaya membangun nasionalisme Ke-Indonesia-an dalam menghadapi tantangan global (Tukiran, 2008).

Wiyanarti (2008) menyatakan bahwa multikultural merupakan pengertian yang tidak hanya merujuk pada kenyataan sosio-antropologis adanya pluralitas kelompok etnik, bahasa, dan agama tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya. Paradoksnya, realita seringkali atas nama modernisasi dan pembangunan seringkali justru melahirkan penindasan atas hak-hak kultural dari sebagian warga suku bangsa. Kondisi itulah yang menjadikan sebuah keharusan terhadap adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah tepat dan optimal jika dikembangkan di dalam masyarakat multi budaya.

Upaya memahami implementasi pendidikan multikultural diperlukan satu konsep implementasi, salah satunya dari pemikiran Van Meter dan Van Horn. Van Meter dan Van Horn dalam Maturbongs (2006), mendefinisikan implementasi sebagai: "tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan

kebijaksanaan". Pandangan Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warga negaranya. Praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandate dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Implementasi sebuah kebijakan secara konseptual bisa dikatakan sebagai sebuah proses pengumpulan sumber daya (alam, manusia maupun biaya) dan diikuti dengan penentuan tindakan-tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan kebijakan. Rangkaian tindakan yang diambil tersebut merupakan bentuk transformasi rumusan-rumusan yang diputuskan dalam kebijakan menjadi pola-pola operasional yang akan menimbulkan perubahan dalam kebijakan yang telah diambil. Hakikat utama implementasi adalah pemahaman atas apa yang harus dilakukan setelah sebuah kebijakan diputuskan.

Tahapan ini tentu saja melibatkan seluruh stakeholder yang ada, baik sektor swasta maupun publik secara kelompok atau individual. Implementasi kebijakan meliputi tiga unsur yakni tindakan yang diambil oleh badan atau lembaga administratif, tindakan yang mencerminkan ketaatan kelompok target serta jejaring sosial politik dan ekonomi yang mempengaruhi tindakan para stakeholder tersebut. Interaksi ketiga unsur tersebut pada akhirnya akan menimbulkan dampak baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Hasil akhir implementasi kebijakan paling tidak terwujud dalam beberapa indikator yakni hasil atau output yang biasanya terwujud dalam bentuk konkret seperti dokumen, jalan, orang, lembaga, keluaran atau outcome yang biasanya berwujud rumusan target seperti dampak baik yang diinginkan maupun yang tak diinginkan serta kelompok

target baik individu maupun kelompok.

Menurut Banks dalam Zamron (2011) mengatakan dimensi pendidikan multikultural atau sering disebut perkembangan implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui 4 tahap pendekatan. Pertama, pendekatan membawa masuk ke sekolah elemen kultur masyarakat, seperti peringatan hari-hari besar, kebiasaan dan ritual kultural, makanan, pakaian, dan seni. Kedua, pendekatan menambah isi dan materi pembelajaran tanpa merubah struktur kurikulum-keilmuan. Ketiga, pendekatan transformatif, merubah struktur kurikulum-keilmuan agar siswa dapat mengkaji materi dan kondisi masyarakat dari berbagai perspektif kultural. Keempat, pendekatan aksi yakni siswa membuat keputusan dan mengambil tindakan berkaitan dengan masalah personal, sosial kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan multikultural dan proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Subjek yang terkait dalam penelitian ini mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran sosiologi, guru mata pelajaran sejarah, guru mata pelajaran kimia, guru mata pelajaran kenusantaraan, guru mata pelajaran BP/BK, guru mata pelajaran agama Islam, dan peserta didik kelas X dan XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Taruna Nusantara Magelang (SMA TN) didirikan atas prakarsa Jenderal TNI L.B. Moerdani yang memiliki sebuah ide besar yaitu kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dan kualitas pendidikan bagi generasi berikutnya. Terbukti, keberadaan negara Amerika Serikat yang telah maju di dunia saat ini, bukan hanya memiliki sumber daya alam (SDA) yang berlimpah namun memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sebagai buah dari keberhasilan mereka di bidang

pendidikan.

Di seluruh pelosok tanah air, dari Sabang sampai Merauke, diyakini banyak putra bangsa berpotensi tinggi tetapi mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak dapat berkembang secara optimal, maka perlu adanya sebuah lembaga pendidikan pembentukan menengah dengan pendekatan kualitas, yang mewadahi remaja berbakat dan berpotensi tersebut untuk dididik dan dipersiapkan menjadi kader pembangunan bangsa yang unggul di masa mendatang.

Sejak saat itu gagasan tersebut menjadi bahan diskusi dan pemikiran para pakar pendidikan dan petinggi ABRI dalam berbagai forum, termasuk dalam berbagai media massa dari tahun 1985-1988. Kristilisasi gagasan tersebut terjadi pada tahun 1988 dengan mendapat respon dari Ketua Umum Persatuan Majelis Persatuan Taman Peserta didik, Ki Suratman untuk ditindak lanjuti. L.B. Moerdani selaku Menhankam menyampaikan kekhawatiran generasi muda saat ini yang kurang disiplin. Pendidikan kedisiplinan dan pembentukan karakter generasi muda mulai dikesampingkan.

Fenomena ini menjadi kekhawatiran beliau akan terjadi dekadensi moral dan kemunduran semangat dan jiwa nasionalisme pada generasi muda, yang pada gilirannya akan membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keprihatinan ini semakin kuat, karena sejak penghujung abad XX era globalisasi mulai melanda ke seluruh dunia hingga Indonesia. Identitas suatu bangsa akan luntur dan tergerus oleh derasnya pengaruh asing, yang belum tentu sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Perlu dibentuk sebuah lembaga pendidikan yang menumbuhkembangkan aspek intelektual akademik, kepribadian, dan kesehatan/kesamaptaan jasmani sebagaimana hasil penelitian Dwi W (2006). Kesemuanya dilandasi oleh wawasan kebangsaan dan kejuangan yang telah diwariskan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman. Hal tersebut diusahakan semata-mata agar generasi muda bangsa Indonesia memiliki bekal yang kuat

untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin keras.

Gagasan tersebut sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro. Di mana pendidikan bagi generasi muda harus menanamkan wawasan kebangsaan dan kebudayaan Indonesia agar bangsa ini tidak kehilangan jati diri dan terserabut dari akar budaya bangsanya. Kedua gagasan itu dipadukan agar menjadi tri wawasan sebagai haluan lembaga pendidikan yang akan didirikan kelak, yakni wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Gagasan besar tersebut ditindaklanjuti oleh Jenderal TNI Try Sutrisno sebagai Panglima ABRI. Pada tanggal 20 Mei 1989 ditandatangani Piagam Kerja Sama ABRI yang diwakili oleh Jenderal Try Sutrisno dengan Taman Peserta didik yang diwakili oleh Ki Suratman selaku Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, disaksikan oleh Menhankam Jenderal TNI. L.B. Moerdani.

Isi piagam tersebut, antara lain: kedua belah pihak sepakat mendirikan lembaga pendidikan yang disebut Perguruan Taman Taruna Nusantara, melalui proses ABRI membentuk Yayasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman (YKPBS) dan Taman Peserta didik membentuk Yayasan Kebangkitan Nasional (YKN). Kedua yayasan ini membentuk Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN) yang bertugas mengelola sekolah yang dinamakan Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara (SMA TN).

Setelah penandatanganan naskah kerjasama dilakukan, kemudian dibentuk sebuah tim gabungan yang menyusun "Piagam Dasar Pendidikan". Piagam tersebut merupakan kerangka kurikulum SMA Taruna Nusantara Magelang yang dilandaskan pada pokok-pokok pikiran Ki Hajar Dewantara dan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Selanjutnya dibentuklah tim survey guna merumuskan kurikulum terbaik di sepuluh lembaga pendidikan terbaik, mulai dari sekolah umum sampai pesantren untuk memastikan sekolah tersebut akan memiliki sistem pendidikan yang unggul dan terbaik salah satunya adanya sistem *boarding school* yakni asrama.

Sebelum sekolah mempersiapkan sistem pendidikan yang berkualitas, perlu disiapkan pembangunan fisik SMA Taruna Nusantara. Peletakkan batu pertama pembangunan kampus dilaksanakan oleh Jenderal Try Sutrisno pada hari Rabu, 5 Juli 1989 di lahan pinjaman Akademi Militer seluas 18 hektar di Panca Arga II, Mertoyudan, Magelang di kaki Bukit Tidar. SMA TN dan AKMIL merupakan lembaga yang menanamkan jiwa kepemimpinan dan seperti diibaratkan dalam tokoh pewayangan Gatot Kaca. Sehingga pemilihan lokasi SMA Taruna Nusantara Magelang berada di Kawah Candradimuka. Kawah

Candradimuka merupakan satu dari dua puluh enam kawah yang terletak di dataran tinggi Dieng di ketinggian lebih dari 2000 m di atas permukaan laut. Cerita pewayangan Jawa, kawah ini merupakan tempat dimana Gatot Kaca ditempa Batara Narada sehingga menjadi ksatria yang berotot kawat dan bertulang besi. SMA Taruna Nusantara Magelang diharapkan menjadi Kawah Candradimuka yang membuat peserta didiknya memiliki ilmu yang mumpuni, kekuatan fisik dan mental untuk menjadi pemimpin bangsa di masa datang (Komite Sekolah SMA Taruna Nusantara Magelang, 2009: 29-39).

Berbagai fasilitas sarana prasarana dan prestasi yang ada di SMA Taruna Nusantara Magelang sangat mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tidak mengherankan apabila para peserta didik dari SMA Taruna Nusantara Magelang memperoleh banyak prestasi dalam setiap kejuaraan yang diikuti baik dalam tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan internasional. Prestasi-prestasi yang pernah diraih menjadikan SMA Taruna Nusantara Magelang sebagai salah satu sekolah unggulan terbaik di Indonesia.

Di dalam visi SMA Taruna Nusantara Magelang disebutkan sebagai Sekolah Menengah Atas unggulan berciri kenusantaraan. Hal ini dilandasi oleh gagasan awal didirikannya sekolah ini yang ingin mendirikan satu sekolah sebagai wadah para pemuda berprestasi dari seluruh bagian Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Sekolah ini tidak hanya tempat menimba ilmu penge-



Gambar 1. Gedung Balairung SMA Taruna Nusantara Magelang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

tahuan, tetapi sekaligus tempat dimana mental kepemimpinan dan semangat kebangsaan diajarkan.

Pada salah satu aspek misi SMA Taruna Nusantara Magelang adalah mengembangkan peserta didik menjadi tunas pemimpin masa depan Indonesia dengan kualitas moral dan budi pekerti luhur serta memiliki keimanan dan ketakwaan kuat, menghayati wawasan kebangsaan, wawasan kejuangan Panglima Besar Sudirman dan wawasan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara serta mengembangkan kepribadian yang memiliki kesadaran kuat akan tanggungjawabnya dalam membela kepentingan rakyat dan mempertahankan kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peserta didik diajarkan nilai-nilai yang berwawasan multikultural diterapkan dalam proses pendidikan SMA Taruna Nusantara Magelang melalui rangkaian kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan dengan manajemen pengelolaannya dan kegiatan serta perangkat evaluasinya. Proses ini dilakukan terus menerus dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di SMA Taruna Nusantara Magelang.

Visi, misi dan nilai inti SMA Taruna Nusantara Magelang sebagaimana tersebut di atas kemudian diwujudkan dalam tata ter-

tib sekolah. Tata tertib itu kemudian menjadi pedoman dan landasan bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan peran masing-masing komponen. Tata tertib inilah yang dapat meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan dari SMA Taruna Nusantara Magelang.

SMA Taruna Nusantara Magelang mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah 260 orang ahli. Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang pendidikan S1 bahkan S3. Di SMA Taruna Nusantara Magelang guru lebih dikenal dengan sebutan pamong atau pengasuh. Mengambil falsafah taman peserta didik, maka pamong tidak hanya memberikan pengajaran dan transfer ilmu di kelas, namun juga menjalankan fungsi orangtua yang merawat, mengembangkan, dan membesarkan kepribadian anak-anak didiknya.

Dalam Piagam Dasar Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPPTN) disebutkan bahwa pamong adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta perguruan dengan sikap laku *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Pamong dipilih dari pribadi-pribadi yang menghayati secara mendalam tujuan dan haluan lembaga, profesional dibidang

masing-masing, dan memenuhi persyaratan sebagai pendidik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta memiliki latar belakang keluarga yang baik. Pamong di SMA Taruna Nusantara Magelang dibagi menjadi 3 kelompok, yakni: Pertama, Pamong Pengajar Pengasuh (P3) yang tugas pokoknya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan sekaligus mengasuh peserta didik. Kedua, Pamong Pengajar (P2) yang tugas utamanya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, Pamong Administrasi (PA) yang tugasnya mengurus segala hal yang berhubungan dengan administrasi peserta didik dan operasional SMA Taruna Nusantara Magelang.

Fenomena mengenai pamong di SMA Taruna Nusantara Magelang dianggap unik. Biasanya seorang guru hanya berinteraksi dengan peserta didik pada jam belajar mengajar, begitu bel jam terakhir berbunyi, maka selesai tanggung jawab formal seorang guru terhadap peserta didiknya. Tidak demikian bagi Pamong Pengajar Pengasuh di SMA Taruna Nusantara Magelang, interaksi dengan peserta didik berlangsung "24 jam", selain mjam belajar mengajar dari pukul 07.00-17.30, di luar jam itu semua para Pamong Pengajar Pengasuh menjadi bapak asuh atau ibu asuh peserta didik untuk mendidik peserta didik dalam pembentukan kepribadian. Rumah dinas pamong hanya dipisahkan oleh jalan asrama selebar enam meter sehingga kehidupan pamong dan peserta didik begitu transparan.

Peserta didik yang bersekolah di SMA Taruna Nusantara Magelang berasal dari seluruh nusantara yakni dari Sabang sampai Merauke. Keragaman para peserta didik tersebut sesuai dengan anggaran dasar perguruan yang menyatakan menerima anak-anak Indonesia dari seluruh tanah air tanpa membedakan asal usul, keturunan, status sosial, dan agama bahkan sering disebut miniatur Indonesia. Sebutan miniatur Indonesia disebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki peserta didik SMA TN yang berasal dari seluruh pelosok tanah air.

Peserta didik di SMA Taruna Nusantara Magelang memiliki keragaman baik dari agama, suku bangsa, budaya, secara ho-

rizontal maupun secara vertikal. Kondisi peserta didik yang heterogen ini dapat menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural karena sebagai tempat atau lingkungan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Selain itu keberagaman memungkinkan memicu konflik jika tidak ada manajemen pendidikan multicultural yang baik (Kumbara, 2009). Jumlah peserta didik yang aktif belajar di SMA Taruna Nusantara Magelang pada tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 928 peserta didik. Jumlah seluruh peserta didik tersebut mulai dari seluruh kelas X dan seluruh jumlah peserta didik dari jurusan IPA dan IPS untuk seluruh jenjang baik kelas XI atau kelas XII. Jumlah tersebut dapat dilihat secara detail melalui Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Jumlah Peserta didik SMA Taruna Nusantara Magelang

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jml
1.	X	97	220	317
2.	XI-IPA	78	160	238
3.	XI-IPS	19	49	68
4.	XII-IPA	59	164	223
5.	XII-IPS	17	65	82
Total		270	658	928

(Sumber: Rekap Jumlah Peserta Didik SMA Taruna Nusantara Magelang)

SMA Taruna Nusantara Magelang memiliki dua jurusan yaitu program ilmu alam dan ilmu sosial. Penjurusan itu dimulai ketika peserta didik duduk di kelas XI. Adapun jumlah rombongan belajar pada setiap kelas memiliki jumlah yang berbeda. Kelas X terdiri dari 10 rombongan belajar, kelas XI terbagi ke dalam 11 rombongan belajar, sedangkan kelas XII terbagi ke dalam 11 rombongan belajar, yang terdiri baik dari reguler, IPA dan IPS.

Pendidikan formal mengemban fungsi transformasi nilai-nilai multikultural bagi peserta didik. Pendidikan multikultural menurut Hilda Hernandes dalam Mahfud (2010) menyatakan bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme

dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya. Pendidikan multikultural tersebut sangat penting dilaksanakan mengingat bangsa ini memiliki keberagaman sosio-kultural. Pendidikan multikultural pada masa sekarang ini, sangat penting dilaksanakan. Seperti yang diungkap Arifudin (2007), bahwa Indonesia yang memiliki kemajemukan suku, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang dapat dibanggakan namun juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diminimalisir salah satunya melalui lembaga formal yakni sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. SMA Taruna Nusantara Magelang bukanlah sekolah eksklusif namun sekolah umum yang dibekali dengan kemampuan dasar yang bersifat khusus. Kekhususan tersebut terletak pada landasan filosofisnya, metode pendidikannya, dan masukan peserta didik. Selain adanya kekhususan yang dimiliki SMA Taruna Nusantara di atas, pendidikan multikultural mulai dikembangkan sejak awal berdirinya sekolah ini. Di sekolah ini, peserta didik ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku kesehariannya karena terbentuk pada kepribadiannya. Kepribadian peserta didik di SMA Taruna Nusantara dapat terlihat pada pelaksanaan pendidikan multikultural melalui kurikulum, kegiatan yang berwawasan nusantara, serta nilai-nilai kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan (multikultural).

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia melalui penyiapan kurikulum (baik kurikulum tertulis maupun tersembunyi), yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru

sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif. Penyiapan kurikulum diikuti dengan perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikultural (Rosdaya, 2008: 1-16). Kurikulum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara Magelang dinyatakan oleh Kepala Sekolah Bapak Sumaryanto, S.E., MM yaitu:

Kebijakan harus segaris dengan tujuan yang dikehendaki karena pertama kali sekolah ini tidak hanya didukung oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tapi juga harus mempunyai kurikulum khusus yang mendukung kegiatan multikultur ini. Jadi kita mempunyai dua kurikulum yang menjadi kebijakan sekolah ini yakni pendidikan secara umum kita menggunakan (KTSP) dari DikBud selain itu ada satu lagi, kita mempunyai kurikulum yang mendukung ke arah sana yakni kurikulum khusus. Inilah kebijakan yang saya harus saya laksanakan berdasarkan kurikulum dua itu sehingga apa yang dicita-citakan dan obsesi yang masih relevan dari awal sekolah ini didirikan hingga sekolah ini bubar karena sekolah ini merupakan sekolah swasta bukan sekolah negeri.

Implementasi pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang dirancang dengan dua kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum khusus. KTSP yang digunakan oleh SMA Taruna Nusantara tidak jauh berbeda dengan penerapan KTSP di sekolah yang lain. Otonomi yang menjadi hakikat kurikulum KTSP SMA Taruna Nusantara Magelang lebih secara spesifik terjabar pada kurikulum khusus. Kurikulum khusus dirancang untuk mengembangkan potensi kepemimpinan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik menjadi sosok yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdisiplin tinggi, berprestasi, serta berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Sasaran kurikulum khusus dengan

mengembangkan aspek-aspek kepemimpinan yang meliputi: 1) mental spiritual: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, toleransi sosial umat beragama, etika dan akhlak mulia. 2) mental ideologi: keyakinan dan pengalaman Pancasila dan UUD 1945, rasa, paham, dan semangat kebangsaan, penghayatan kejuangan, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. 3) mental kejuangan: tanggung jawab, disiplin, tangguh dan ulet, kreatif, kemampuan melihat masa depan, kemampuan mengambil keputusan, teguh pendirian, rela berkorban, setia kawan, dan pantang menyerah. Aspek dalam kurikulum tersebut senada yang dikatakan (Rosdaya, 2008).

Mata pelajaran dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mata pelajaran kenusantaraan, bela negara, kepemimpinan, dan pengembangan diri. Mata pelajaran khusus juga terdapat kelompok kegiatan khusus yang terdiri dari kegiatan rutin terjadwal, kegiatan terprogram, kegiatan terproyek, dan mata kegiatan kreatif mandiri. Implementasi pendidikan multikultural yang terintegral pada mata pelajaran dan kelompok kegiatan sejalan dengan Arifudin (2007) isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kelompok mata pelajaran dalam kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara yakni Mata pelajaran kenusantaraan, ditujukan agar peserta didik memahami, menghayati nilai-nilai moral keagamaan, kenegaraan, kejuangan, kesusilaan, dan kemasyarakatan sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Materi dari mata pelajaran kenusantaraan meliputi ketentuan-ketentuan LPTTN, etika, nilai-nilai perjuangan bangsa dan pelestarian nilai "45", kesadaran nasional, disiplin nasional, wawasan nusantara, penanaman jiwa kebangsaan dan cinta tanah air, ketahanan nasional dan pembangunan nasional. Mata pelajaran pendidikan bela negara, ditujukan agar peserta didik memiliki pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan dasar bela negara yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap berdisiplin tinggi berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Materi pelajaran meliputi aturan baris berbaris, peraturan penghormatan, tata upacara, pembinaan jasmani, ketangkasan individu, dan kelompok, pengetahuan medan, keterampilan lapangan, dan latihan-latihan atau praktek lapangan.

Mata pelajaran kepemimpinan, ditujukan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar ilmu kepemimpinan. Materi pelajaran meliputi teori-teori dasar kepemimpinan, dasar-dasar manajemen dan metode pemecahan persoalan serta praktek kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pengembangan diri ditujukan agar peserta didik mengembangkan bakat atau talenta serta menyalurkan hobinya. Materi pelajaran meliputi kegiatan olahraga dan kesamaptamaan jasmani, seni dan budaya, dan kelompok sosial humaniora.

Dalam kurikulum khusus, materi yang diajarkan sangat berkaitan dengan multikultural peserta didiknya akan tetapi ada materi yang lebih signifikan dengan multikultural yakni kelompok mata pelajaran bagian mata pelajaran kenusantaraan dan pengembangan diri. Mata pelajaran kenusantaraan bertujuan agar peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai moral keagamaan, kenegaraan, kejuangan, kemasyarakatan, dan kesusilaan guna membentuk insan Tuhan Yang Maha Esa, insan politik, ekonomi, sosial budaya dan ksatria Pancasila yang memiliki watak luhur yang bewawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Materi mata pelajaran kenusantaraan diberikan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menerapkan materi pokok dan pendukung. Materi pokok mata pelajaran kenusantaraan yakni: Pancasila dan UUD 45, Sumpah Pemuda, Kesatuan dan Persatuan NKRI, Sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai 45, Pengenalan jati diri TNI, Wawasan nusantara, Ketahanan nasional, Kesadaran nasional, Kewaspadaan bahaya narkoba, dan Nilai-nilai dasar Taruna Nusantara. Dari materi pokok tersebut, materi yang berkaitan dengan multikultural adalah materi kesatuan dan persatuan NKRI, wawasan nusantara dan nilai-nilai dasar Taruna Nusantara.

Selain itu, juga ada mata pelajaran

pengembangan diri yang memberikan materi seni dan budaya dan kelompok sosial humaniora. Mata pelajaran seni dan budaya guna untuk mewadahi pengembangan bakat dan seni dan menyalurkan hobi peserta didik kegiatan tersebut sejalan dengan Wiyanarti (2008) dan Banks. Kegiatan untuk mendukung mata pelajaran seni dan budaya yakni ketrampilan kewanitaan, seni tari, seni drama, marching band, band, paduan suara, seni tradisional (karawitan, gendang rampak, angklung, kolintang), teater, pentas seni (malam akrab dan pagelaran seni). Kegiatan seni tradisional menggambarkan bahwa di SMA Taruna Nusantara Magelang tidak hanya memberikan mata pelajaran yang relevan di masa sekarang yakni modern namun juga tetap mempertahankan budaya Indonesia salah satunya dengan seni tradisional.

Mata pelajaran kelompok sosial humaniora merupakan implikasi pencapaian misi yang terdapat di dalam kurikulum umum (KTSP) khususnya pada mata pelajaran: sejarah, geografi, kewarganegaraan, dan sosiologi, yang memberikan pendalaman khusus pada materi ajaran tentang kekayaan alam Indonesia, jiwa patriotisme, dan cinta tanah

air, yang bertujuan para peserta didik mempunyai ketahanan nasional dan cita-cita untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pandatar

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. SMA Taruna Nusantara Magelang memiliki sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan multikultural yakni kegiatan peringatan hari Kartini dengan Pameran Seni dan Budaya Nusantara (pandatar). Bapak Sumaryanto, kepala sekolah, mengatakan:

Kita selalu menampilkan seni-seni budaya untuk mengembangkan wawasan kebudayaan dengan berbagai jenis kesenian dari berbagai daerah. Kalau tampil dia, menampilkan tari Aceh sampai Papua. Kita punya tim-tim itu, tidak harus suku-suku tertentu. Nah inilah yang sering kita sebut Pameran Budaya Nusantara (pandatar). Mereka selalu mendukung kegiatan itu, dengan meminta bantuan



Gambar 2. Penampilan peserta didik ymenggunakan pakaian adat daerah pada acara pandatar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

dari orang tuanya agar dapat menunjang di acara pandatarata itu. Mereka menampilkan tari-tarian, makanan tradisional, alat tradisional pula.

Pandatarata merupakan kegiatan dua tahunan yang diselenggarakan SMA Taruna Nusantara Magelang yang bertujuan untuk mewujudkan salah satu wawasan SMA Taruna Nusantara Magelang yakni wawasan kebudayaan serta dapat menumbuhkan sikap mencintai budaya nusantara di jiwa agar peserta didik nantinya dapat melestarikan budaya Indonesia. Kegiatan ini bertemakan budaya nusantara dan dilaksanakan dengan konsep berupa pameran dan pertunjukkan seni budaya nusantara.

Nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara ditanamkan pada siswa sejak awal, (Rosdaya, 2007: 2) sebagaimana yang kemukakan Bapak Sumaryanto:

Karena sekolah ini sekolah nusantara dan kita mengembangkan 3 wawasan yaitu kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Jadi inilah nilai-nilai yang kita kembangkan. Nilai-nilai kebangsaan bagaimana dia menghormati sesama multikultur yang lain, nilai-nilai kejuangan bagaimana dia menghayati para pendahulu kita, dan nilai-nilai kebudayaan bagaimana kita mengembangkan kebudayaan dari seluruh nusantara. Intinya ke multikultur itu tadi.

Hal di atas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Taruna Nusantara berdasarkan 3 wawasan yakni kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Nilai multikultural termasuk di dalam nilai yang diajarkan di SMA TN yang berdasarkan 3 wawasan tersebut. Nilai tersebut juga dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Jarlatsuh

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SMA Taruna Nusantara Magelang merupakan rangkaian kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan dengan manajemen pengelolaannya dan kegiatan serta perangkat evaluasinya. Pengembangan komponen

proses berupa kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan dilakukan dengan menetapkan sasaran yang ingin dicapai. Proses ini dilakukan terus menerus dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik SMA Taruna Nusantara Magelang.

Pengorganisasian pengajaran dan pemilihan materi ajaran dalam mata pelajaran pada kurikulum khusus ditentukan oleh standar isi yang memuat silabus tiap mata pelajaran yang akan diberikan, jenjang kelas, dan urutan penyajian serta alokasi waktunya. Metode yang digunakan selain ceramah dan instruksi perlu menggunakan metode diskusi, bermain peran, inkuiri, dan sebagainya. Keseluruhan metode yang digunakan tidak terlepas dalam kerangka metode among.

Pengasuhan merupakan upaya pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan budaya bangsa dan menguasai pengetahuan dalam rangka membangun kepribadian diri dengan titik berat pada aspek mental yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Penggolongan kegiatan pengasuhan antara lain pembinaan mental spritual dan ideologi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memantapkan kesadaran terhadap ideologi nasional.

Pembinaan kehidupan kepemimpinan untuk membina rasa persatuan dan kesatuan, kebangsaan, tanggung jawab, kemampuan organisasi, serta aspek kepribadian lainnya dalam hubungan kehidupan perguruan dan sosial budaya. Pembinaan watak meliputi kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menanamkan, menghayati, dan memantapkan norma, ketrampilan dan kepemimpinan. Pembinaan motivasi belajar dan olah pikir meliputi kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan dan memupuk daya kreasi, perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan semangat berprestasi sejalan dengan hasil penelitian Riyadi (2010). Pembinaan seni budaya meliputi kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menanamkan, memelihara, dan mengembangkan seni budaya bangsa.

Pelatihan merupakan upaya untuk membentuk peserta didik agar mempunyai

kemampuan dan ketrampilan jasmani dengan kemampuan rohani yang serasi guna menunjang penguasaan pengetahuan akademis dengan sikap mental yang positif. Sasarannya yaitu kesegaran/kesamaptaan jasmani, ketrampilan jasmani, keseimbangan dan keserasian postur, kelenturan, dan kesehatan.

Pola pelaksanaan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi tahap penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pematapan. Pelaksanaannya berorientasi pada keseimbangan antara kemampuan peserta didik dan beban yang diberikan serta menitikberatkan nilai guna dalam penanaman nilai-nilai yang dimuat dalam mata pelajaran dan mata kegiatan.

Di SMA Taruna Nusantara Magelang telah melakukan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yakni dengan pendidikan kedisiplinan. Pendidikan kedisiplinan diberikan tanpa paksaan, tanpa kekerasan tetapi dengan kesadaran sehingga aspek kehidupan ditanamkan menjadi disiplin pribadi. Pertama, disiplin melalui teori lalu dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik dengan beberapa aturan disiplin yang tinggi. Kedua, disiplin dengan dasar ilmu pengetahuan. Ketiga, disiplin melalui jiwa dan raga yang sehat. Keempat, disiplin dengan cara menjaga kehormatan. Kelima, disiplin dengan memberi contoh.

Pendidikan kedisiplinan yang diberikan di SMA Taruna Nusantara Magelang menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Ada beberapa tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yaitu tahap penanaman (inisiasi), pengembangan, dan pematapan (Team Revisi Katalog SMA Taruna Nusantara, 2012: 37-39). Pertama, tahap penanaman (inisiasi), terdiri atas tahap penyemaian dan penumbuhan. Tahap penanaman dilaksanakan di kelas X dan tahap penyemaian dilaksanakan pada tiga bulan pertama. Disini seluruh peserta didik baru SMA TN mengikuti masa Pendidikan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (PDK) selama kurang lebih tiga bulan. Tahap ini, peserta didik sengaja tidak berkomunikasi sementara waktu dengan keluarganya, tujuannya melatih kemandirian dan berlatih

menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan berasrama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal metode dan sistem belajar berasrama. Disinilah peran pamong sebagai teladan pembimbing, ing ngarsa sung tuladha mutlak diperlukan.

Sembilan bulan setelah masa PDK di kelas X disebut masa penumbuhan. Masa ini, nilai-nilai dasar kedisiplinan dan kepemimpinan yang telah ditanam tersebut mulai terbuka dan berinteraksi kembali dengan keluarga dan masyarakat. Gesekan kembali antara nilai normatif yang telah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan selama 3 bulan masa PDK namun di satu sisi dengan norma masyarakat pada umumnya tentu akan menimbulkan fenomena tertentu. Tahap ini, diperlukan kesabaran, kejelian, kearifan, dan ketegasan dari para pamong dalam mengobservasi dan mengambil tindakan terjadinya fenomena perilaku dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Kedua, tahap pengembangan berlangsung selama kurang lebih satu tahun ketika peserta didik berada di kelas XI. Tahap ini, peserta didik telah memiliki dasar pembentukan pribadi yang kokoh dan benar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi kepemimpinannya lebih luas. Mereka mulai menduduki jabatan-jabatan penting dalam kepemimpinan organisasi peserta didik seperti menjadi pengurus OSIS, perwakilan kelas, dewan ambalan pramuka, dan semua kepanitiaan kegiatan peserta didik.

Masa-masa ini merupakan saat paling tepat mengembangkan kreativitas dan prestasi peserta didik dalam berbagai event dan lomba. Masa ini lebih banyak pamong berperan sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator, ing madya mangunkarsa. Peserta didik diberi kepercayaan dengan koridor tertentu dan pengawasan. Keberadaan pamong dan pembimbing masih sangat dibutuhkan, namun peserta didik harus mulai diberi keleluasaan dalam berinisiatif. Bahkan disini, peserta didik telah diberikan tugas-tugas membimbing adiknya dalam batas tertentu.

Fenomena umum yang muncul pada perkembangan kelas XI adalah terjadinya "kenakalan" dalam arti mereka mulai ingin

menunjukkan jati dirinya, sehingga acapkali mereka melakukan tindakan dan perbuatan yang dapat dikategorikan “nakal”. Itulah sebabnya suasana belajar di kelas XI pada umumnya cenderung ramai dibandingkan dengan kelas X dan XII.

Ketiga, tahap pematangan di kelas XII, pada tahap ini para peserta didik telah menguasai semua konsep dan nilai-nilai kehidupan yang telah ditetapkan dalam kurikulum SMA TN. Mereka sudah tahu dengan benar “apa yang seharusnya dilakukan” dan “apa yang seharusnya tidak dilakukan”. Peserta didik telah memiliki kemandirian dalam berpikir, berbuat, dan mengambil resiko. Mereka telah menyadari arti tanggung jawab dan resiko atas apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun demikian, peserta didik tetaplah peserta didik yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Sifat-sifat dasar sebagai remaja yang baru tumbuh tetap saja melekat padanya secara alamiah. Ciri-ciri remaja secara fisik dalam masa puber, secara psikis memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, ingin mencoba sesuatu yang baru, ingin diperhatikan dan mendapat pengakuan. Bedanya dengan remaja yang lain, mereka telah mengalami masa pendidikan pembentukan kepribadian dan kepemimpinan selama dua tahun. Di sini para pamong menempatkan diri sebagai konsultan, teman, pemberi kekuatan dan energi pemberdayaan untuk berkembang, dan sekaligus sebagai pelindung “*tut wuri handayani*”.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan multicultural tercermin dalam beberapa aspek: (1) aspek visi dan misi, (2) kehidupan keseharian peserta didik; (3) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatara, (4) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan; serta (5) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui jarlatsuh (pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan).

Pendidikan multikultural di SMA TN ada sejak awal berdirinya sekolah ini yang

bertekad menjadi sebagai wadah para pemuda yang berprestasi dari seluruh Indonesia tanpa dari seluruh Indonesia tanpa memandang adanya suatu perbedaan (diskriminasi). Setiap pemuda Indonesia yang berprestasi memiliki hak yang sama untuk dididik dengan guru pamong yang berkualitas dan fasilitas terbaik yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik dan kegiatan Pandatara. Pandatara suatu kegiatan pameran seni dan budaya nusantara yang menampilkan hasil-hasil budaya dan kesenian daerah, seperti karnaval budaya daerah, pemilihan putra-putri nusantara, kuliner nusantara, dan alat musik daerah. Pandatara, moment yang dinanti oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat, dalam acara ini peserta didik memberikan pertunjukkan yang istimewa yang dibawa dari daerahnya masing-masing. Kegiatan tersebut membutuhkan 1 sampai 3 hari berturut-turut.

Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik seperti kegiatan makan bersama. Makan bersama peserta didik SMA TN dilakukan pada pagi, siang, dan malam hari. Makan bersama dilakukan dengan tertib yakni dengan aturan-aturan yang dilakukan seperti baris-berbaris sebelum masuk ruangan, lalu menuju meja masing-masing yang telah ditentukan, lalu duduk bersama peserta didik (ada peserta didik kelas X, XI, dan XII) dan bagian depan meja yang diduduki oleh peserta didik yang menjabat (OSIS), setelah peserta didik menempati kursi masing-masing kemudian pada bagian depan salah satu petugas memukul lonceng sebagai tanda pembukaan acara makan bersama, kemudian ketua pimpinan memberi salam makan yang diikuti oleh peserta didik lainnya, dan terakhir makan dilakukan secara serentak baik pada saat mulai dan di akhir makan kemudian ditutup dengan berdoa. Acara makan bersama yang dilakukan peserta didik SMA TN merupakan implementasi pendidikan multikultural yang mengembangkan nilai-nilai 3

wawasan (kebangsaan, keuangan, dan kebudayaan) melalui nilai demokrasi dan perlakuan yang sama.

Proses implementasi pendidikan multikultural di SMA TN melalui proses pendidikan dan tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Kedua proses tersebut, menjadikan SMA TN berbeda dengan sekolah atas lainnya. Proses pendidikan yang dilaksanakan yakni kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. 2007. Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. No, 2 hal 220-233.
- Athanases, S. 1998. Diverse Learners, Diverse Texts: Exploring Identity and Difference through Literary Encounters. *Journal of Literacy Research*. 30 (1): 273-296
- Dwi, W., Rutiana. 2006. Multikulturalisme untuk Masyarakat yang Plural. *Jurnal Dinamika*. 2(2):87-96.
- Field, J. 2010. Middle school music curricula and the fostering of intercultural awareness. *Journal of Research in International Education*. 9 (1): 5-23
- Kumbara. 2009. Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jantra*. 7(1):531-539.
- Komite Sekolah SMA Taruna Nusantara. 2009. *SMA Taruna Nusantara Magelang: Sekolah Terbaik Di Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Multiguna.
- Mahfud, C. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, A. 2010. "Pendekatan Pendidikan Multikultural di SMA (Kasus Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA N 4 Purworejo)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Rosdaya, D. 2008. Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual. *Kajian Ilmu Sosial*. :1(1)1-16.
- Team Revisi Katalog SMA Taruna Nusantara. *Katalog Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara Magelang 2012*.
- Tukiran. 2008. Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*. 1(1)17-25.
- Wesserdorf, S. 2010. *The Multiculturalism Backlash: European discourses, policies and practices*. London: Routledge.
- Wiyanarti. 2008. Pendidikan Multikultural Sebagai Suatu Kebutuhan Dalam Pengembangan Pendidikan Di Kalimantan Tengah. Dalam *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*. 1(1)96-112.